

KORELASI PEMBELAJARAN ILMU TASAWUF DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muchlinarwati

STAI Nusantara Banda Aceh

Ibuw50466@gmail.com

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan merasa. Bertasawuf artinya menghidupkan hubungan rasa antara manusia dengan Tuhan. Bagi orang yang sudah sampai pada stasiun rida atau *mahabbah*, apalagi *ma'rifat*, maka ia tak akan terganggu oleh perubahan zaman hidupnya, karena pusat perhatiannya tidak lagi kepada yang berubah, tetapi kepada yang tetap tak berubah yaitu Allah Swt. Kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan dapat memupuk fitrah keberagaman yang hanif dan mempertajam *bashirah* sehingga seseorang selalu tergelitik untuk memperdekatkan dirinya (*taqarrub*) kepada Allah. Salah satu ajaran yang dapat mendekatkan diri manusia kepada Tuhan, adalah tasawuf. Sebagai salah satu disiplin keagamaan, tasawuf merupakan bidang yang oleh sementara kalangan dianggap sebagai disiplin yang ada pada wilayah yang berbeda dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Tasawuf harus dicapai dengan akhlak yang terpuji *terlebih dahulu*, seperti menekankan akan kejujuran, rendah hati, tidak sombong, ramah, bersih hati, berani dan semacamnya, nilai-nilai ini yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim. Sejalan dengan hal itu tujuan pendidikan dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak.

Kata kunci: Tasawuf, spiritual, pendidikan, agama Islam.

Abstract

Humans are creatures that think and feel. Suicide means to enliven the sense relationship between humans and God. For people who have reached the station of pleasure or mahabbah, let alone ma'rifat, then he will not be disturbed by the changes in his life, because the focus is no longer on the changed, but on the one who remains unchanged, namely Allah. Awareness of feeling in touch with God can foster the nature of religious diversity and sharpen bashirah so that someone is always intrigued to bring themselves (taqarrub) to God. One of the teachings that can draw human beings closer to God, is Sufism. As one of the religious disciplines, Sufism is a field that is considered by some as a discipline in a different region from science in general. Sufism must be achieved with commendable character first, such as emphasizing honesty, humility, not arrogant, friendly, clean hearted, brave and the like, these values that should be owned by a Muslim. In line with that, the purpose of education in the view of Islam has a lot to do with the quality of human beings with virtue.

Keywords: *Tasawuf, spiritual, education, Islam.*

PENDAHULUAN

Ajaran Islam bisa dibagi dua aspek yaitu aspek eksoteris (lahiriah) dan aspek esoteris (batiniah). Tetapi pendidikan Islam

selama ini lebih menekankan aspek eksoteris daripada aspek esoteris. Hal itu misalnya terlihat dalam pengajaran ibadah di madrasah. Dalam mengajarkan ibadah, seperti salat lebih banyak ditekankan pengetahuan tentang syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkannya. Semua ini termasuk pada aspek eksoteris. Sedangkan aspek esoteris salat yaitu makna salat kurang ditekankan. Padahal mengajarkan makna salat sangat penting untuk membentuk pribadi muslim yang baik. Begitu pula dalam mengajarkan tauhid lebih banyak dikemukakan argumen tentang adanya Tuhan, dan kurang diajarkan tentang makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Makna kehadiran Tuhan merupakan aspek esoteris.

Aspek esoteris dalam Islam disebut tasawuf. Dengan lemahnya pengajaran aspek esoteris Islam selama ini berarti juga bahwa pengajaran tasawuf dalam pendidikan masih kurang. Padahal seharusnya pengajaran tasawuf itu dilakukan secara seimbang dengan aspek eksoteris, maka anak didik kurang menghayati makna ajaran Islam. Karena itu, menurut Nurcholish Madjid adalah pengajaran tasawuf harus dilakukan secara dini di madrasah mulai dari Ibtidaiah, Sanawiah, Aliah kemudian juga di perguruan tinggi Islam negeri dan swasta.¹ Pada tingkat Ibtidaiah (setingkat sekolah dasar) para anak didik selain diajarkan syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan ibadah, seperti salat dan puasa Ramadan, juga perlu diajarkan tentang ruh ibadah yaitu keikhlasan melaksanakan ibadah. Jadi, penting sekali ditanamkan sejak dini rasa keikhlasan dalam mengerjakan ibadah dan amal saleh yang lain. Pendidikan keikhlasan ini bisa dilakukan misalnya dengan menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan makna bacaan dalam salat.

Anak didik harus diingatkan bahwa salat itu pada hakikatnya adalah peristiwa yang amat penting bagi dirinya, karena salat merupakan kesempatan *tawajjuh* (menghadap) Tuhan. Seluruh bacaan dalam salat dirancang sebagai dialog dengan Tuhan, sehingga suatu

pengalaman *ihsan* seakan-akan tumbuh pada jiwa anak. Hal itu adalah bibit keikhlasan, karena akan menumbuhkan sikap hidup yang diliputi oleh semangat kehadiran dan pengawasan Tuhan dalam hidup ini. Kemudian di tingkat Sanawiyah (setingkat SLTP) perkembangan anak didik belum begitu jauh berbeda dengan anak didik tingkat ibtidaiah. Karena itu, pengajaran tasawuf untuk mereka masih merupakan kelanjutan dari pengajaran di tingkat madrasah sebelumnya.

Pengajaran tasawuf di tingkat Sanawiyah sudah harus dimulai dikembangkan dengan memperkenalkan konsep-konsep keagamaan yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang kuat. Selain ikhlas juga perlu diajarkan misalnya sabar, tawakal, *raja'* (harapan atau baik sangka pada Tuhan, tidak kenal putus asa), *khauf* (mawas), tobat, *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Tuhan), *'azm* (keteguhan hati), *rahmah* (cinta kasih kepada sesama), pemaaf, menahan amarah, toleran, ramah, dan sebagainya. Untuk itu ada baiknya diajarkan kutipan-kutipan dari Al-Qur'an dan Hadis yang menerangkan tentang berbagai kualitas orang-orang yang beriman kepada Allah. Pengajaran tasawuf di tingkat Aliah (setingkat SLTA) harus merupakan kelanjutan dari jenjang mdrasah sebelumnya. Pengembangan lebih lanjut diberikan dengan bertitik tolak dari pembiasaan akan makna nama-nama indah (*asmaul husna*) Tuhan.

Nama-nama Tuhan itu dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk bagaimana mempersepsi Tuhan. Persepsi manusia tentang Tuhan bisa tidak utuh, karena persepsi itu biasanya terpengaruh oleh pengalaman hidup manusia itu sendiri. Relevan dengan hal itu para ahli tasawuf sering mengemukakan sabda Nabi Muhammad saw. bahwa kita harus meniru kualitas atau akhlak Tuhan. Namun sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik pada jenjang lanjutan atas ini segi-segi kognitif tentang tasawuf harus sudah mulai diperkenalkan. Karena itu, sebaiknya mereka diperkenalkan dengan sejarah tumbuh dan berkembangnya tasawuf.

Secara garis besar perlu diperkenalkan kepada mereka adanya pemikir-pemikir terkenal

¹ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 174.

dalam tasawuf, seperti Rabi'ah 'al-'adawiyah, Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Jalaluddin Rumi, Abu Yazid al-Bisthami, Abu Hamid al-Ghazali, Husain bin Mansur al-Hallaj dan lain-lain. Secara garis besar sudah bisa diperkenalkan tentang adanya berbagai aliran tarekat atau persaudaraan sufi, seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Rifa'iyah, Shadziliyyah, Tijaniyyah, dan lain-lain. Tingkat perguruan tinggi, seperti IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan perguruan tinggi Islam swasta, juga ada baiknya tasawuf diajarkan. Selama ini tasawuf diajarkan, tetapi hanya terutama di fakultas tertentu, seperti Fakultas Ushuluddin. Padahal sebaiknya tasawuf diajarkan pada semua fakultas dan jurusan.

Selain itu di perguruan tinggi Islam tasawuf juga perlu diajarkan di fakultas-fakultas umum, seperti Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran, dan lain-lain. Hal ini dianggap perlu supaya apapun bidang kajian yang ditempuh mahasiswa di perguruan tinggi Islam tidak berhenti pada aspek eksoteris, tetapi selalu berusaha menyelami makna yang terkandung dalam suatu ajaran, sehingga pemahaman Islam mahasiswa menjadi lebih komprehensif dan utuh. Pengajaran tasawuf di lembaga pendidikan Islam, mulai dari Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi akan mendorong pengembangan dimensi etis atau akhlak peserta didik sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi umat yang tidak saja menguasai ilmu Islam dan Ilmu umum, tapi juga berakhlak mulia. Hal itu tentu saja penting terutama kalau dilihat dalam konteks Indonesia, karena krisis ekonomi yang dialami sejak pertengahan 1997 disebabkan oleh lemahnya etika dalam kehidupan berbangsa. Lemahnya etika bangsa memberi peluang kepada maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), yang kemudian meruntuhkan kemajuan yang telah dicapai sebelumnya.

Dengan demikian, tasawuf merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu yang diajarkan di madrasah dan mata kuliah di perguruan tinggi Islam, tidak saja untuk mengembangkan kehidupan agama komprehensif dan utuh, tetapi juga untuk mengembangkan kehidupan masyarakat dan

bangsa yang bersih, sehat dan maju. Inilah arti penting kaitan antara tasawuf dengan pendidikan.²

PEMBAHASAN

A. Pengertian Tasawuf

Beberapa ulama memberikan definisi beragam tentang tasawuf, satu dengan yang lain hampir tidak ada perbedaan, antara lain adalah:

1. Menurut Syekh Muhammad Amin Al-Kudry, tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk melangkah menuju (keridaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya). (Muhammad Amin al-Kudry, tt: 406)
2. Menurut Abu Bakar Al-Kattany, tasawuf adalah budi pekerti: barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya. (Al-Ghazali, tt:376).
3. Al-Junaid Al-Baghdady, tasawuf adalah memelihara (menggunakan) waktu, ia berkata: seorang hamba tidak akan menekuni(amalan tasawuf) tanpa aturan tertentu, menganggap tidak tepat (ibadahnya) tanpa tertuju kepada Tuhannya dan merasa tidak berhubungan dengan Tuhannya tanpa menggunakan waktu (untuk beribadah kepada-Nya).(Muhammad Amin, 1389:109).
4. Ma'ruf Al-Karakhy, tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan

² Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 179.

mahluk (kesenangan duniawi), as-Sahrawardi, tt:313.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat sisi perbedaannya Syekh Muhammad Amin Al-Kudry menekankan dalam definisinya suatu ilmu yang digunakan dalam mencapai tujuan Tasawuf; 1) Ilmu *syari'ah*, 2) Ilmu *thariqah*, 3) Ilmu *haqiqah*, 4) Ilmu *ma'rifah*. Abu Bakar Al-Kattany menekankan bahwa akhlak sebagai titik awal amalan tasawuf. Karena itu, bila seseorang hendak mengamalkan ajaran tasawuf, ia harus lebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Junaid Al-Baghdady menekankan bahwa menggunakan waktu dalam mengamalkan tasawuf penting artinya, karena itu seseorang sufi selalu menggunakan semua waktu untuk mengingat kepada Allah Swt. dengan berbagai macam ibadah sunnat dan zikir. Sedangkan Ma'ruf Al-Karakhy menekankan bahwa tasawuf adalah mencari kebenaran yang hakiki, dengan cara meninggalkan kesenangan duniawi. Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa tasawuf adalah melakukan ibadah kepada Allah dengan cara-cara yang telah dirintis oleh ulama sufi yang disebutnya sebagai jalan untuk mencapai suatu tujuan, mendapatkan keridaan Allah serta kebahagiaan di akhirat. Kata *shufi* atau *shufiyah*, diartikan tasawuf dalam kehidupannya sehari-hari.³

B. Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Maka, sebelum menelaah tentang pengertian *spiritual quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual secara komprehensif menurut beberapa ahli. Dalam kamus bahasa *Salims Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*,⁴ kata *spirit* memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai kata benda (*noun*), bila *spirit* diperlakukan sebagai kata kerja atau kata sifat memiliki arti moral, semangat dan sukma. Spiritual merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan

dalam membangkitkan semangat. Para filsuf, mengonotasikan spirit dengan:

1. Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kromos.
2. Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan dan inteligensi.
3. Mahluk *immaterial*.
4. Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keillahian).

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin, yaitu *spittus* yang berarti napas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non-jasmani meliputi emosi dan karakter.⁵ Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau mahluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi moral atau motivasi.⁶

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh jauh di luar karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden sehingga sekaligus meniscayakan manusia mistis dan suprarasional. Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan, dan semesta (AN, 2014). Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan, eksistensi semua filsuf sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda, misalnya filsafat idealisme, empirisme, ataupun estetika yang telah dicakup dengan cakupan resperentatif oleh aliran filsafat Immanuel Kant. Akhirnya, Kant sendiri harus bergumam dengan sedih bahwa "Tuhan" dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah

3 Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2005), h. 1-4.

4 Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 2000), h.1423.

5 Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terj, Ana Budi Kuswandani, (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003), h. 6.

6 J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), h. 480.

kebenaran.

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Ini berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam suatu keadaan, kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada Ilahi. Pada konteks yang spesifik, *spiritual quotient* (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas dan kaya. Oleh sebab itu, Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan bahwa SQ merupakan persyaratan bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.⁷

- Danah Zohar dan Ian Marsall mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:⁸
 1. Seorang harus menyadari di mana dirinya sekarang.
 2. Merasakan dengan kuat bahwa ia ingin berubah.
 3. Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.
 4. Menemukan dan mengatasi rintangan.
 5. Mengali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
 6. Menetapkan hati pada sebuah jalan
 7. Dan akhirnya, sementara melangkah di jalan yang di pilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.
- Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (yang berarti proses belajar terjadi secara optimal) jika

7 Danah Zohar dan Ian Marsall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, et.al, (Bandung: Mizan,2001), h. 4.

8 Danah Zohar dan Ian Marsall, *Spiritual Capital Memberdayakan*, (Bandung: Mizan,2001),h. 231-233.

pengetahuan yang dipelajari itu melewati tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap enaktif, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan ketika pengetahuan itu dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan situasi yang nyata.
2. Tahap ikonik yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan ketika pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (*visual imagery*), gambar atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkret atau situasi konkret yang terdapat pada tahap enatik tersebut.
3. Tahap simbolik, yaitu suatu tahap pembelajaran ketika pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang bersangkutan, baik simbol-simbol abstrak (*abstract symbols*) yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang bersangkutan, baik simbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat), lambang-lambang, maupun lambang-lambang abstrak lainnya.⁹

C. Hubungan Tasawuf dan Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan sebagai dijumpai dalam berbagai literatur banyak berbicara mengenai berbagai aspek yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam ilmu ini antara lain dibahas tentang rumusan tujuan pendidikan, materi pelajaran (kurikulum), guru, metode, saran dan prasarana, lingkungan, bimbingan, proses belajar mengajar dan lain sebagainya. Semua aspek pendidikan tersebut ditujukan kepada tercapainya tujuan pendidikan.

9 Jerome Bruner, *Materi Pelatihan Terintegrasi*, (Jakarta: Dirjen Depdiknas, 2004), h. 7.

Tujuan pendidikan ini dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup seseorang muslim yaitu menjadi hamba Allah yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya. Sementara itu Muhammad Athiyah Al-Abrasi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.¹⁰ Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Selanjutnya Al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah Manusia yang baik. Kemudian Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya Manusia sebagai Hamba Allah.

Jika rumusan dari ke empat tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan antara satu dengan yang lainnya, maka dapat diketahui bahwa tujuan kependidikan Islam adalah terbentuknya seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, serta memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Rumusan ini dengan jelas menggambarkan bahwa antara pendidikan Islam dengan Ilmu Akhlak ternyata sangat berkaitan erat. Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan peserta didik agar menjadi orang yang berakhlak. Bertolak dari rumusan tujuan pendidikan tersebut maka seluruh aspek pendidikan lainnya, yakni materi pelajaran, guru, metode, sarana dan sebagainya harus berdasarkan agama Islam. Pendidikan dalam pelaksanaannya membutuhkan dukungan orang tua dirumah, guru di sekolah, dan pemimpin serta tokoh masyarakat di lingkungan. Kesemua lingkungan ini merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan, yang berarti pula tempat dilaksanakannya pendidikan Akhlak.¹¹

10 Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa-al Ta'lim*, (Saudi Arabiya: Dar al-Ihya', tth), h. 7, 14.

11 Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema

- Adapun dalam pendidikan, tasawuf mempunyai hubungan beberapa bidang ilmu yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

a. Hubungan Ilmu Tasawuf dengan Ilmu Kalam

Ilmu Kalam merupakan disiplin ilmu keislaman yang banyak mengedepankan pembicaraan tentang persoalan-persoalan kalam Tuhan. Pembicaraan materi-materi yang tercakup dalam Ilmu Kalam terkesan tidak menyentuh *Dzauq* (Rasa Rohaniah). Sebagai contoh Ilmu Tauhid menerangkan bahwa Allah Bersifat *Sama'* (Mendengar), *Bashar* (Melihat), *Kalam* (Berbicara), *Iradah* (Berkemauan), *Qudrah* (Kuasa), *Hayat* (Hidup) dan seterusnya.

Pada Ilmu Kalam ditemukan pembahasan iman dan defenisinya, kemunafikan dan batasannya. Sementara pada Ilmu Tasawuf ditemukan pembahasan jalan atau metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketentraman, seperti dijelaskan juga tentang menyelamatkan diri dari kemunafikan. Sebab, terkadang seseorang mengetahui batasan-batasan kemunafikan, tetapi tetap saja melaksanakannya. Dalam kaitannya dengan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf berfungsi sebagai pemberi wawasan spiritual dalam pemahaman kalam. Selain itu Ilmu Tasawuf mempunyai fungsi sebagai pemberi kesadaran rohaniah dalam perdebatan-perdebatan kalam.

Dalam dunia Islam, Ilmu Kalam cenderung menjadi sebuah ilmu yang mengadung muatan rasional, disamping muatan *naqliyah*. Disinilah ilmu tasawuf memberi muatan rohaniah sehingga ilmu kalam tidak dikesani sebagai dialektika keislaman belaka. Yang kering dari kesadaran penghayatan atau sentuhan secara *qalbiyah* (hati).

b. Hubungan Ilmu Tasawuf dengan Ilmu Fikih
Biasanya, pembahasan kitab-kitab

Insani Press, 1995), h. 23.

fikih selalu dimulai dari *Thaharah* (tata cara bersuci), kemudian persoalan-persoalan fikih lainnya. Namun pembahasannya tidak secara langsung terkait dengan pembicaraan nilai-nilai rohaniannya.

Ilmu Tasawuf berhasil memberikan corak batin terhadap Ilmu Fikih. Corak batin yang dimaksud adalah ikhlas dan khushyuk berikut jalannya masing-masing. Bahkan, ilmu ini mampu menumbuhkan kesiapan manusia untuk melaksanakan hukum-hukum fikih karena pelaksanaan kewajiban manusia tidak akan sempurna tanpa perjalanan rohaniyah. Ilmu Tasawuf dan Ilmu Fikih adalah dua disiplin ilmu yang saling melengkapi. Setiap orang harus memenuhi keduanya, dengan catatan bahwa kebutuhan perseorangan terhadap kedua disiplin ilmu ini sangat beragam sesuai dengan kadar kualitas ilmunya.

c. Hubungan Ilmu Tasawuf dengan Ilmu Filsafat

Ilmu Tasawuf yang berkembang di dunia Islam tidak dapat dinafikan sebagai sambungan pemikiran kefilosofan. Sederetan intelektual muslim ternama juga banyak mengkaji tentang jiwa dan roh, di antaranya adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali.

Menurut sebagian ahli tasawuf, *an-nafs* (Jiwa) adalah roh dan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad dan roh. Pengaruh -pengaruh ini akhirnya memunculkan kebutuhan jasad yang dibangun oleh roh. Jika jasad tidak memiliki tuntunan-tuntunan yang tidak sehat dan disitu tidak terdapat kerja pengekangan nafsu, sedangkan *qalbu* (hati) tetap sehat, tuntunan jiwa terus berkembang, sedangkan jasad binasa karena melayani hawa nafsu.

d. Hubungan Ilmu Tasawuf dengan Ilmu Jiwa

Dalam pembahasan Ilmu Tasawuf dibicarakan tentang hubungan jiwa dengan badan agar tercipta keserasian diantara keduanya. Pembahasan tentang jiwa dan badan ini dikonsepsikan para sufi untuk melihat sejauh mana hubungan perilaku yang dipraktikkan manusia dengan dorongan yang dimunculkan

jiwanya sehingga menjadi kurang sehat karena jiwanya tidak terkendali.

Sementara cakupan golongan yang kurang sehat sangatlah luas, dari yang paling ringan hingga yang paling berat, dari orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya hingga orang yang sakit jiwa. Gejala umum dari beberapa orang yang tidak sehat, antara lain :

1. Perasaan, yaitu perasaan terganggu, tidak tenang, gelisah, takut yang tidak masuk akal, rasa iri, sedih yang tidak beralasan.
2. Pikiran, yaitu gangguan terhadap kesehatan mental dapat pula mempengaruhi pikiran, misalnya anak-anak menjadi bodoh di sekolah, pemalas, pelupa, suka membolos, tidak dapat berkonsentrasi.
3. Kelakuan, yaitu pada umumnya kelakuannya tidak baik, seperti nakal, keras kepala, suka berdusta, menipu, menyeleweng, mencuri, menyiksa orang lain, membunuh, dan sebagainya, yang menyebabkan orang lain menderita dan haknya teraniaya.
4. Kesehatan, yaitu jasmaninya dapat terganggu bukan karena ada penyakit yang betul-betul mengenai jasmani itu, tetapi sakit akibat jiwa yang tidak tenang. Penyakit ini disebut psikosomatik. Gejala yang sering terjadi seperti sakit kepala, lemas, letih, sering masuk angin, tekanan darah tinggi atau rendah, jantung sesak nafas, sering pingsan (kejang), bahkan sakit kepala yang lebih berat, seperti lumpuh sebagian anggota badan, lidah kaku, dsb. Yang penting penyakit jasmani tidak memiliki sebab-sebab fisik sama sekali.

KESIMPULAN

- Beberapa ulama memberikan definisi beragam tentang tasawuf, satu dengan yang lain hampir tidak ada perbedaan, antara lain adalah:

1. Menurut Syek Muhammad Amin Al-Kudry, tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ikhwal kebaikan dan keburukkan jiwa, cara

membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya). (Muhammad Amin al-Kudry, tt: 406)

2. Menurut Abu Bakar Al-Kattaany , tasawuf adalah budi pekerti: barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa ahlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya. (Al-Ghazali, tt:376).
 3. Al-Junaid Al-Baghdaady, tasawuf adalah memelihara (menggunakan) waktu, ia berkata: seorang hamba tidak akan menekuni (amalan tasawuf) tanpa aturan tertentu, menganggap tidak tepat (ibadahnya) tanpa tertuju kepada Tuhannya dan merasa tidak berhubungan dengan Tuhannya tanpa menggunakan waktu (untuk beribadah kepada-Nya. (Muhammad Amin, 1389:109).
 4. Ma'ruf Al-Karakhy, tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi), (as-Sahrawardi,tt:313).
- Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata *kecerdasan dan spiritual*. Maka, sebelum menelaah tentang pengertian *spiritual quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual secara komprehensif menurut beberapa ahli. Dalam kamus bahasa *Salims Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*, kata *spirit* memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai kata benda (*noun*), bila *spirit* di perlakukan sebagai kata kerja atau kata sifat memiliki arti moral, semangat dan sukma. Spiritual merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan

semangat.

- Adapun dalam pendidikan, tasawuf mempunyai hubungan beberapa bidang ilmu yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Hubungan Ilmu Tasawuf dengan Ilmu Kalam

Ilmu kalam merupakan disiplin ilmu keislaman yang bnyak mengedepankan pembicaraan tentang persoalan-persoalan kalam Tuhan. Pembicaraan materi -materi yang tercakup dalam ilmu kalam terkesan tidak menyentuh *Dzauq* (Rasa Rohaniah). Sebagai contoh Ilmu Tauhid menerangkan bahwa Allah bersifat *Sama'* (Mendengar), *Bashar* (Melihat), *Kalam* (Berbicara), *Iradah* (Berkemauan), *Qudrah* (Kuasa), *Hayat* (Hidup) dan seterusnya.

Pada ilmu kalam ditemukan pembahasan iman dan defenisinya, kemunafikan dan batasannya. Sementara pada Ilmu Tasawuf ditemukan pembahasan jalan atau metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketentraman, seperti dijelaskan juga tentang menyelamatkan diri dari kemunafikan. Sebab, terkadang seseorang mengetahui batasan-batasan kemunafikan, tetapi tetap saja melaksanakannya. Dalam kaitannya dengan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf berfungsi sebagai pemberi wawasan spiritual dalam pemahaman kalam. Selain itu ilmu tasawuf mempunyai fungsi sebagai pemberikesadaran rohaniah dalam perdebatan-perdebatan kalam.

Dalam dunia Islam ilmu kalam cenderung menjadi sebuah sebuah ilmu yang mengadung muatan rasional, disamping muatan *naqliah*. Disinilah ilmu tasawuf memberi muatan rohaniah sehingga ilmu kalam tidak dikesani sebagai dialektika keislaman belaka. Yang kering dari kesadaran penghayatan atau sentuhan secara *qalbiyah* (hati).

- b. Hubungan Ilmu Tasawuf dengan Ilmu Fikih

Biasanya, pembahasan kitab-kitab Fiqh selalu dimulai dari Thaharah (tata cara bersuci), kemudian persoalan-persoalan Fiqh lainnya. Namun pembahasannya tidak secara langsung terkait dengan pembicaraan nilai-nilai

rohaniyahnya.

Ilmu Tasawuf berhasil memberikan corak batin terhadap ilmu Fikih. Corak batin yang dimaksud adalah ikhlas dan khusyuk berikut jalannya masing-masing. Bahkan, ilmu ini mampu menumbuhkan kesiapan manusia untuk melaksanakan hukum-hukum fikih karena pelaksanaan kewajiban manusia tidak akan sempurna tanpa perjalanan rohaniah. Ilmu Tasawuf dan Ilmu Fikih adalah dua disiplin ilmu yang saling melengkapi. Setiap orang harus memenuhi keduanya, dengan catatan bahwa kebutuhan perseorangan terhadap kedua disiplin ilmu ini sangat beragam sesuai dengan kadar kualitas ilmunya.

c. Hubungan Ilmu Tasawuf dengan Ilmu Filsafat

Ilmu Tasawuf yang berkembang di dunia Islam tidak dapat dinafikan sebagai sambungan pemikiran kefilosofan. Sederetan intelektual Muslim ternama juga banyak mengkaji tentang jiwa dan roh, diantaranya adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali.

Menurut sebagian ahli tasawuf, *an-nafs* (jiwa) adalah roh dan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad dan roh. Pengaruh-pengaruh ini akhirnya memunculkan kebutuhan jasad yang dibangun oleh roh. Jika jasad tidak memiliki tuntunan-tuntunan yang tidak sehat dan disitu tidak terdapat kerja pengekangan nafsu, sedangkan *qalbu* (hati) tetap sehat, tuntunan jiwa terus berkembang, sedangkan jasad binasa karena melayani hawa nafsu.

d. Hubungan Ilmu Tasawuf dengan Ilmu Jiwa

Dalam pembahasan Ilmu Tasawuf dibicarakan tentang hubungan jiwa dengan badan agar tercipta keserasian diantara keduanya. Pembahasan tentang jiwa dan badan ini dikonsepsikan para sufi untuk melihat sejauh mana hubungan perilaku yang dipraktikkan manusia dengan dorongan yang dimunculkan jiwanya sehingga menjadi kurang sehat karena jiwanya tidak terkendali.

Sementara cakupan golongan yang kurang sehat sangatlah luas, dari yang paling

ringan hingga yang paling berat, dari orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya hingga orang yang sakit jiwa. Gejala umum dari beberapa orang yang tidak sehat, antara lain :

1. Perasaan, yaitu perasaan terganggu, tidak tenang, gelisah, takut yang tidak masuk akal, rasa iri, sedih yang tidak beralasan.
2. Pikiran, yaitu gangguan terhadap kesehatan mental dapat pula mempengaruhi pikiran, misalnya anak-anak menjadi bodoh di sekolah, pemalsa, pelupa, suka membolos, tidak dapat berkonsentrasi.
3. Kelakuan, yaitu pada umumnya kelakuannya tidak baik, seperti nakal, keras kepala, suka berdusta, menipu, menyeleweng, mencuri, menyiksa orang lain, membunuh, dan sebagainya, yang menyebabkan orang lain menderita dan haknya teraniaya.
4. Kesehatan, yaitu jasmaninya dapat terganggu bukan karena ada penyakit yang betul-betul mengenai jasmani itu, tetapi sakit akibat jiwa yang tidak tenang. Penyakit ini disebut psikosomatik. Gejala yang sering terjadi seperti sakit kepala, lemas, letih, sering masuk angin, tekanan darah tinggi atau rendah, jantung sesak nafas, sering pingsan (kejang), bahkan sakit kepala yang lebih berat, seperti lumpuh sebagian anggota badan, lidah kaku. Yang penting penyakit jasmani tidak memiliki sebab-sebab fisik sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Ruh al-Tarbiyat wa-al Ta'lim*. Saudi Arabiya: Dar al-Ihya'.
- AN, A. N. أصول التفسير عند عبد الله بن عمر رضي الله عنهما في تفسير القرآن. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2014.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Basyir, Damanhuri. *Ilmu Tasawuf*. Banda Aceh: Pena, 2005.
- Bruner, Jerome. *Materi Pelatihan Terintegrasi*. Jakarta: Dirjen Depdiknas, 2004.
- Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terj. Ana Budi Kuswandani. Indonesia: PT Pustaka Delapratosa,

- 2003.
- J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Salim, Peter. *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 2000.
- Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Zohar, Danah dan Ian Marsall. *Spiritual Capital Memberdayakan*. Bandung: Mizan, 2001.
- Zohar, Danah dan Ian Marsall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2001.